



Gagasan Tentang
Hidup Menggereja

WARNA-WARNI
**WAJAH
GEREJA**

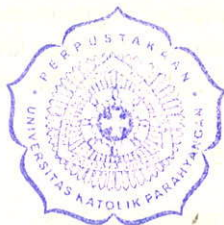
R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.

18.05.2017

WARNA-WARNI WAJAH GEREJA

Gagasan Tentang
Hidup Menggereja

R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.



261

VIK

W

142.466-P/PERP

18.05.2017



PENERBIT PT KANISIUS

WARNA-WARNI WAJAH GEREJA

1016001001

© 2016 - PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia
Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA
Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349
E-mail : office@kanisiusmedia.com
Website : www.kanisiusmedia.com

Cetakan ke-	6	5	4	3	2	1
Tahun	21	20	19	18	17	16

Editor : Victi
Desain sampul dan isi : Sungging

Nihil Obstat : Fl. Hasto Rosariyanto, SJ
Yogyakarta, 19 November 2015

Imprimatur : F.X. Sukendar Wignyosumarta, Pr.
Administrator Diocese KAS
Semarang, 26 November 2015

ISBN 978-979-21-4489-5

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

Daftar Isi



<i>Porta Portese</i> Sebuah Pengantar	5
Kisah Sehelai Kain	13
Hijau	18
Audrey	23
Sang <i>Shechinah</i>	27
Komplet.	32
Progresi.	37
Omen	42
Ilalang.	46
Vox.	51
Delbrêl	56
Jembatan	60
Cermin.	64
Bisu	70
Acta	75
Porno	80
Marialis Cultus	85
Reformanda	90
Spes	95
Recta	101
Camus.	106
Cornate d'Adda	111

Fajar	116
Oikos nomos	121
Juventus	125
Paideia	129
Homo Sum	134
Oral	139
Yobel	143
Militia	148
Praepondere	152
Incorruptione	156
Dulles	160
Empati.	165
Latens Deitas.	169
Nunc Dimitis	173
Krisis.	177
Dampier.	182
Simbol.	187
Martini	192
Weltethos.	196
Mulieris	202
Sendirian	207
Il Principe	211
Basis	216
Garam	221
Deportare.	226
Martir	230
Zakouma	235

Porta Portese Sebuah Pengantar

Porta Portese adalah salah satu dari sekian banyak gerbang antik yang masih menghiasi wajah kota Roma hingga kini. Awalnya, gerbang yang ditegakkan atas kehendak Paus Urbanus VIII (1568-1644) itu menggantikan peran gerbang yang lebih uzur darinya, yaitu *Porta Portuensis*. Bangunan bertubuh beton kokoh yang dibangun pada 1644, berdiri sezaman dengan *Mura Gianicolensi* tersebut, multifungsi. Selain berguna untuk melindungi saluran air '*Ripa Grande*' yang menjadi urat nadi kehidupan warga Roma, juga merupakan gudang senjata rahasia milik Paus, sekaligus sebagai tempat penyimpanan bahan bangunan.

Arsitek gerbang yang terletak di ujung *Via Portuense* dan memanjang sampai ke wilayah bernama *Porto* yang merupakan mulut Sungai *Tevere* atau *Tiber* itu, adalah Marcantonio De Rossi. Paus Urbanus VIII memerintahkan arsitek kenamaan di zamannya itu

untuk membuat gerbang sekaligus dinding itu sebagai pintu masuk kota Roma di pantai Ostia. Sayangnya, Paus bernama asli Maffeo Barberrini tersebut terlanjur wafat saat gerbang yang gagal menjadi pintu masuk utama Roma akibat abrasi itu belum rampung dibangun. Paus berikutnya, Innosensius X (1574-1655) yang beruntung. Saat Paus bernama asli Giovanni Battista Pamphilj itu menjadi penerus Takhta Rasul Petrus, gerbang itu selesai dibangun. Sebagai tanda bahwa gerbang itu adalah bangunan kepausan, diterakanlah lambang Paus Innosensius X di bagian atasnya.

Pasar Loak

Namun, kawasan itu ternyata kalah bersaing dengan wilayah lainnya. Tak banyak yang berminat mengembangkan wilayah yang terletak di pinggiran Roma tersebut. Akibatnya, kawasan tersebut menjadi daerah yang tertinggal dan kumuh. Gerbang indah itu terbengkalai selama ratusan tahun. Barulah pada 1938, bangunan tersebut difungsikan kembali, walaupun tak sesuai dengan fungsi aslinya. Pada masa yang masih beraroma mesiu akibat Perang Dunia I itu, sebagian dinding gerbang digunakan sebagai penjara bagi para kriminal remaja. Seiring berubahnya fungsi gerbang itu menjadi tempat pembuangan para remaja 'kotor' itu, wilayah di sekitarnya pun tertular. Kawasan sekitar *Porta Portese* menjadi daerah yang kotor

dalam arti sesungguhnya. Sampah menggunung. Gerombolan tikus *wirog* mendirikan kerajaannya di situ. Selokan-selokan tersumbat. Gubuk-gubuk busuk para tunawisma pun menjamur. Wilayah itu pun menjadi sudut kota yang suram dan ditinggalkan.

Kondisi menyedihkan itu berlangsung sampai 1969. Pada awal 1970, diadakan pemulihan fungsi kawasan itu. Pada jalan sepanjang dan sekitar dinding gerbang itu, dibangun kantor-kantor pemerintahan, termasuk kantor Lembaga Restorasi dan Konservasi Bangunan Tua. Lalu, entah kapan dimulai, tak ada yang mengetahuinya dengan pasti, bak jamur di musim hujan, tumbuhlah pasar loak di wilayah itu. Pasar barang-barang bekas itu membentang sepanjang *Via Portuense* sampai mendekati jalan kecil *Trastevere*. Awalnya, kios-kios non-permanen itu hanya muncul pada hari Minggu. Namun, seiring menderasnya denyut perekonomian, di beberapa jalur, sejumlah kios menjadi permanen.

Denyut perekonomian yang semakin deras mengundang semakin banyak pedagang dan pembeli ke wilayah yang tadinya sunyi sepi itu. Meskipun masih tetap kumuh dan tak terawat, menyambangi *Porta Portese* di hari Minggu menjadi suatu tawaran rekreasi baru bagi warga Roma. Yang tersedot memasuki wilayah ini terutama mereka yang bertaraf ekonomi menengah ke bawah. Selain kalangan berkantong tipis ini, para imigran pun rajin berkeliaran di kawasan

yang semakin hari semakin meluas itu. Sebagai warga imigran temporer, penulis pun sempat tersedot ke dalam pusaran arus *Porta Portese*.

Seolah menjadi ritual, setiap Minggu subuh, bersama beberapa teman imam Indonesia lainnya, penulis bergegas keluar dari dekapan selimut hangat untuk kemudian menembus udara beku pagi hari Roma. Dengan berpakaian tebal, kami menumpang bus, kereta bawah tanah, dan trem untuk kemudian berkeliparan di pasar loak itu. Di sanalah kami bisa mendapatkan pelbagai macam barang kebutuhan sehari-hari yang murah meriah, sesuai kondisi kantong kami yang tak pernah tebal selama menjadi warga temporer Kota Abadi itu. Aktivitas khas itu menjadi pengalaman yang patut dirindukan saat lembar kenangan akannya dibuka kembali.

Kembali ke *Porta Portese*, sebenarnya, secara pribadi, penulis tak terlalu mengejar barang-barang harian seperti senter, gunting kuku, atau kertas murahan untuk mencatat materi kuliah. Yang terutama diburu penulis adalah buku-buku loak. *Porta Portese* adalah surga bagi para pencari buku-buku bekas. Di sudut-sudut pasar yang akhirnya penulis kenal dengan baik, jika beruntung, penulis bisa mendapatkan buku-buku berkualitas baik dengan harga yang sangat murah. Buku-buku serupa, tetapi tentunya dengan tampilan yang lebih necis, sebenarnya juga mudah didapatkan

di toko-toko buku. Akan tetapi, harganya bisa sepuluh kali lipat lebih mahal dibanding yang dijual di *Porta Portese*. Harga setinggi langit itu tentu akan dengan mudah membuat kantong atau dompet pelajar imigran seperti penulis, jebol. Padahal, masih banyak keperluan lain yang harus dicukupi. Atas alasan itulah, walaupun harus bersusah payah menahan kantuk untuk bangun subuh-subuh, menembus udara yang beku, dan menjejak tanah becek *Porta Portese*, pasar loak itu tetap menjadi pilihan terbaik untuk mencari buku-buku yang dibutuhkan.

Memang buku-buku yang dibutuhkan tak selalu tersedia. Namun, relasi yang lambat laun terjalin baik dengan para penjual buku-buku berbau apak itu bisa memberi jaminan akan tersedianya buku-buku tersebut di kali lain saat bertandang lagi ke sana. Demikianlah, *Porta Portese* sangat berkontribusi menjaga ketebalan kantong tanpa harus kehilangan kesempatan memperoleh buku-buku yang dibutuhkan untuk perkuliahan atau untuk sekadar menambah wawasan. Kondisi buku-buku yang diperoleh memang tak selalu baik. Sebagian besar bahkan akan membuat batuk saat seseorang membuka halaman-halaman lapuknya. *Toh*, bagaimana pun isi lebih penting daripada tampilan. Wawasan pengetahuan yang ditawarkan sumber-sumber pustaka itu jauh lebih berharga daripada sampul yang licin atau halaman yang putih bersih.

Esai Akrobat

Dari buku-buku itulah kutipan-kutipan yang diacu esai-esai yang tersaji dalam buku ini berdatangan. Saat mengoleksi satu demi satu buku-buku itu, tak terbayangkan bahwa halaman-halaman berwarna coklat kekuning-kuningan itu akan sangat membantu merangkai kata demi kata, kalimat demi kalimat, yang akhirnya terjalin dalam satu esai. Esai-esai ini pun sebenarnya tak hadir secara sukarela. Semua ditulis sebagai suatu keharusan seorang redaktur mengawali sekaligus memberi garis merah terbitan yang dikelolanya. Ya, esai-esai yang datang dari halaman-halaman loak ini adalah semacam kata pengantar, tajuk rencana, sekaligus editorial Majalah 'KOMUNIKASI' Keuskupan Bandung, tempat penulis berkarya sejak pulang kembali ke Bandung dari Kota Abadi.

Sebagaimana *Porta Portese* yang memiliki banyak pintu untuk masuk dan untuk keluar, walaupun disusun secara kronologis sesuai dengan saat ditulis, sebenarnya pembaca bisa membaca esai-esai ini mulai dari mana pun sesuai selera. Sengaja penyusunannya tak dikelompokkan secara tematis guna mengenang letak kios-kios di *Porta Portese* yang terserak tak menentu. Penulis juga merasa harus meminta maaf kepada pembaca, khususnya yang datang dari kalangan akademisi. Alasan permohonan maaf yang penulis ajukan adalah karena esai-esai yang tersaji ini

tak disusun dengan metode penulisan yang ketat dan disiplin sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

Lagi-lagi seperti *Porta Portese*, gagasan demi gagasan dalam esai-esai ini bisa masuk dan keluar begitu saja. Kerap gagasan-gagasan itu masuk berbarengan dengan teori-teori pendukung dari ranah yang sama, sehingga mereka tinggal berbaris dengan rapi dan memudahkan pembaca menangkap substansi yang hendak disampaikan. Akan tetapi, kadang kala sejumlah gagasan harus melakukan akrobat, melompat dari satu ayunan, melenting tinggi, supaya kemudian bisa mendarat dengan nyaman di kasur pegas realitas konkret yang sedang ditelusur. Untuk memahaminya, bisa jadi, pemikiran pembaca harus ikut berakrobat ria. Walaupun demikian, penulis tetap berusaha mempertahankan alur esai secara bertanggung jawab dengan melakukan pemilihan secara bijaksana terhadap acuan-acuan yang hendak digunakan, diselaraskan dengan gagasan yang hendak dibahas.

Ucapan terima kasih harus penulis sampaikan kepada pengurus Majalah 'KOMUNIKASI' Keuskupan Bandung dari periode mana dan kapan pun. Selama enam tahun (2006-2011), penulis diperkenankan menorehkan pena guna mengisi halaman dua majalah yang terbit setiap awal bulan itu. Hingga saat penulis menyusun buku ini, walaupun sudah lengser dari meja redaksi, penulis pun masih diberi kesempatan

menuangkan gagasan dalam ranah rubrik tetap lainnya. Atas kesempatan tersebut, sekali lagi penulis merasa wajib menyampaikan ungkapan terima kasih.

Maksud penulis membukukan esai-esai ini bukanlah sekadar untuk merawat atau mengabadikan gagasan yang pernah termuat. Lebih dari sekadar upaya mengoleksi gagasan yang pernah terpublikasikan ini, penulis berharap bisa memberi inspirasi kepada sidang pembaca secara lebih luas tentang tema-tema yang melintas di sekitar hidup dan reksa pastoral Gereja. Memang, gagasan serta pembahasan yang penulis sajikan dalam esai-esai ini tak akan terus menghidupkan permai alias terus-menerus segar. Namun, sekurang-kurangnya, seperti *Porta Portese*, esai-esai ini bisa menawarkan alternatif solusi yang khas, tetapi tetap terbuka akan solusi atau penafsiran berikutnya sesuai dengan percik inspiratif yang muncul darinya.

Penulis

Kisah Sehelai Kain

*"... karena memang melihat mukamu
adalah bagiku serasa melihat wajah Allah."*

(Kej. 33:10b)

Beberapa tahun silam, sepucuk surat melayang ke tangan dua remaja putri. Surat itu mereka terima pada Jumat, 10 Oktober 2003. Layaknya remaja seusianya, kedua gadis cantik keturunan Yahudi-Aljazair itu berharap surat isi berisi untaian kata-kata indah dengan aroma cinta. Namun, usai membacanya, gumpalan kekecewaan dan gejolak marah memenuhi diri mereka. Alih-alih surat cinta, yang didapatkan keduanya justru sama sekali jauh dari harapan mereka. Alma Levy yang saat itu berusia delapan belas tahun dan adiknya, Lila Levy, yang berusia dua tahun lebih muda, ternyata menerima sepucuk surat resmi, bukan surat cinta.

Isi surat itu sangat mengejutkan, yaitu keputusan pemecatan kedua gadis itu dari sekolah tempat

mereka selama itu menuntut ilmu. Keputusan itu datang dari Dewan Disiplin Sekolah Menengah Negeri Henry Wallon di Aubervilliers, kawasan tepi kota Paris, Prancis. Yang menjadi alasan pemecatan adalah bahwa kedua putri Laurent Levy itu berkeras mengenakan kerudung selama proses belajar-mengajar di sekolah. "Saya lebih dari marah. Saya merasakan ketidakadilan," ungkap Lila dengan berang.

Dalam surat itu, pengurus sekolah menilai kebiasaan Alma dan Lila mengenakan kerudung di sekolah bertentangan dengan hakikat pendidikan. Menurut pengurus sekolah Henry Wallon, kerudung bernuansa agamis yang mereka gunakan di dalam kelas itu dinilai sebagai sikap sok pamer. Keputusan itu pun didukung pemerintah sayap kanan Prancis. "Peraturan itu harus dihormati setiap orang," tegas Menteri Dalam Negeri saat itu, Nicolas Sarkozy. Bahkan, pemimpin oposisi Partai Sosialis, François Hollande turut menyatakan bahwa hukum harus ditegakkan. "Kita *kan* hidup di negeri sekuler," tegasnya.

Sehelai kerudung, ancaman terhadap sekularisme? Apakah itu sekadar paranoid atau ketakutan tak beralasan? Memang sejak berkibarnya Revolusi Prancis (1789), segala bentuk keuntungan atau hak pribadi khusus yang bertakhta selama rezim lama atau *ancient régime* dikudeta oleh prinsip kesamaan dan kesetaraan atau *égalité*. Ruang kudus yang sebelumnya

menjadi hak agama-agama pun menjadi kian sempit. Imbasnya, segala bentuk atribut keagamaan pun hanya bisa dipakai di ruang sempit dan terbatas tersebut. Melewati batas itu, berarti melanggar hak umum.

Lain lubuk, lain ikannya. Lain Prancis, lain negara kita tercinta. Di negara ini, hampir tak ada ruang yang sungguh-sungguh dibatasi. Garis demarkasi antara ruang kudus dan profan memang sudah ditorehkan tebal-tebal. Namun, tak semua mampu melihatnya, walau pun menurut filsuf Prancis, Jean-François Lyotard (1924-1998), *l'œil, c'est la force* atau "mata adalah daya yang ampuh".

Oleh karena tak terlihat atau sengaja tak dilihat, garis itu kerap diterjang dan dilanggar. Akibatnya, ruang kudus pun sangat mudah diterjang banjir pengaruh hal-hal profan. Yang paling mudah dilihat adalah yang terjadi saat Perayaan Ekaristi di gereja. Menjadi mudah dijumpai celana jeans robek-robek, kaos ketat pendek pamer pusar, dan rok kurang kain jauh di atas lutut dikenakan saat memasuki ruang dan saat kudus. Ada yang menganggapnya wajar. Sebaliknya, lebih banyak yang bersuara minor tanda tak setuju. Yang bersuara minor melihat gejala tersebut sebagai ancaman profanisasi terhadap kekudusan. Lagi-lagi, apakah hal itu sekadar paranoid atau ketakutan tak beralasan? Tentu alasan akan selalu ada.

Yang perlu tentunya, membangkitkan kesadaran dari yang telah tercerahkan oleh kaidah-kaidah etis dan moral, supaya sehelai kain dalam ukuran yang tak memadai itu dikenakan di tempat dan saat yang wajar dan pantas. Dengan menggunakan kain-kain penutup tubuh itu secara wajar dan pantas, manusia justru bisa mengungkapkan citra dirinya, yaitu cahaya pantulan jiwa sebagai ciptaan Allah yang terhormat dan tahu diri. Citra manusia sebagai pantulan yang Ilahi ini dipetik dari kata-kata Santo Gregorius dari Nyssa (330-395). Adik pujangga besar Gereja, Santo Basilius Agung (329-379) itu menegaskan bahwa sesungguhnya, manusia merupakan pantulan dari keindahan asli, yaitu Allah. Menurutnya, segala sesuatu yang diciptakan Allah itu, sungguh amat baik. Kisah penciptaan memberi kesaksian tentang itu (Kej. 1:31).

Di antara segala hal baik yang diciptakan Allah itu, terdapat manusia. Namun, berbeda dengan hal yang lainnya, manusia dihias dengan keindahan yang jauh melebihi keindahan semua barang indah itu. Tiada yang mampu mencapai kadar keindahan ciptaan yang serupa dengan keindahan murni yang tak dapat sirna. Sebagai pantulan dan gambar kehidupan kekal, manusia sungguh baik, bahkan amat baik, karena adanya tanda yang memancarkan kehidupan pada wajahnya (Homili in Canticum 12). Jadi, manusia mengenali dalam dirinya pantulan terang Ilahi, yaitu

dengan menyucikan hatinya, ia menjadi seperti adanya pada permulaan, lukisan jernih dari Allah, Sang Keindahan Sejati (Oratio Catechetica 6).